

**LANGGAM KATO MANDAKI DI LINGKUNGAN KELUARGA  
PENUTUR BAHASA MINANGKABAU DI KENAGARIAN BAWAN  
KECAMATAN AMPEK NAGARI  
KABUPATEN AGAM**

**SKRIPSI**

*untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan*



**MERISA DELVINA  
NIM 2006/ 76180**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : *Langgam Kato Mandaki* di Lingkungan Keluarga Penutur  
Bahasa Minangkabau di Kenagarian Bawan Kecamatan Ampek  
Nagari Kabupaten Agam  
Nama : Merisa Delvina  
NIM : 2006/ 76180  
Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

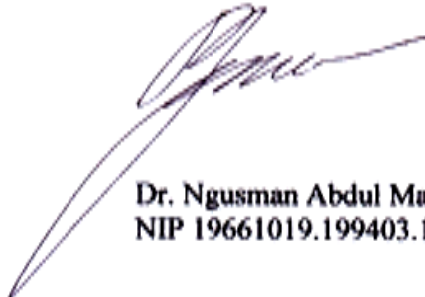
Padang, November 2010

Disetujui oleh

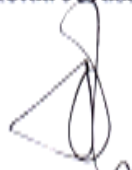
Pembimbing I,

  
Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A.  
NIP 19501010.197903.1.007

Pembimbing II,

  
Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.  
NIP 19661019.199403.1.002

Ketua Jurusan,

  
Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218.198609.2.001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Merisa Delvina  
NIM : 2006/ 76180

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ Konsentrasi BAM  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

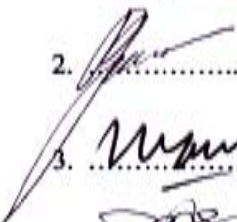
***Langgam Kato Mandaki Di Lingkungan Keluarga Penutur  
Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Bawan  
Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam***

Padang, 04 Oktober 2010

### Tim Penguji

### Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Hamidin Dt. R.E.,M.A.
2. Sekretaris : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.

1.   
2.   
3.   
4.   
5. 

## ABSTRAK

**Merisa Delvina. 2010.** “*Langgam Kato Mandaki* di Lingkungan Keluarga Penutur Bahasa Minangkabau di Kenagarian Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah/ BAM. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang. Padang

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang (1) penggunaan *langgam kato mandaki* oleh dan untuk siapa di daerah Minangkabau, (2) strategi bertutur yang digunakan dalam *langgam kato mandaki* di Kecamatan Ampek Nagari Bawan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di lingkungan keluarga inti penutur bahasa Minangkabau di Kecamatan Ampek Angkek Nagari Bawan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teknik simak bebas libat cakap, (2) teknik rekam, dan (3) teknik tulis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa *tape recorder* untuk merekam dan panduan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan dengan mentranskripsikan data hasil rekaman kedalam bahasa tulis, mengklasifikasikan, menganalisis data yang telah diklasifikasikan dan merumuskan kesimpulan.

Hasil penelitian data ini adalah (1) pelaku tindak tutur *langgam kato mandaki* adalah masyarakat keluarga inti di Kecamatan Ampek Nagari Bawan Lubuk Basung Kabupaten Agam anak kepada bapak dan ibu, istri kepada suami dan adik kepada kakak. (2) strategi bertutur yang digunakan pada *langgam kato mandaki* di lingkungan keluarga adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif meliputi, (1) menyatakan tuturan langsung secara konvensional; (2) menyatakan kepesimisan; (3) meminimalkan beban atau paksaan kepada penutur; (4) menggunakan bentuk impersonal (hindari penggunaan pronominal persona saya dan kamu); (5) menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum; dan (6) menjadikan tuturan dalam bentuk nomina.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Langgam Kato Mandaki Di Lingkungan Keluarga Penutur Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses pembuatan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A. selaku pembimbing I.
2. Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. selaku pembimbing II.
3. Prof. Drs. M. Atar Semi selaku Penasihat Akademis.
4. Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
5. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Padang, Oktober 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                                           |            |
|---------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                | <b>i</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                      | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                    | <b>iii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                                  |            |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                            | 1          |
| B. Fokus Masalah .....                                                    | 4          |
| C. Pertanyaan Penelitian .....                                            | 4          |
| D. Tujuan Penelitian .....                                                | 4          |
| E. Manfaat Penelitian .....                                               | 4          |
| <b>BAB II KERANGKA TEORI</b>                                              |            |
| A. Kajian Teori .....                                                     | 6          |
| 1. <i>Langgam Kato Mandaki</i> .....                                      | 6          |
| a. <i>Langgam Kato Mandaki</i> dan Tindak Tutur .....                     | 8          |
| b. <i>Langgam Kato Mandaki</i> dan Strategi Bertutur .....                | 9          |
| c. <i>Langgam Kato Mandaki</i> dan Kesantunan Berbahasa .....             | 12         |
| d. <i>Langgam Kato Mandaki</i> dan Ragam Penggunaan<br>Bahasa .....       | 16         |
| 2. Penggunaan <i>Langgam Kato Mandaki</i> di Lingkungan<br>Keluarga ..... | 18         |
| a. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Fungsi dalam<br>Komunikasi .....         | 19         |
| b. Konteks Situasi Tutur .....                                            | 21         |
| c. Konteks Budaya .....                                                   | 24         |
| d. Teori Keluarga .....                                                   | 25         |

|                                              |           |
|----------------------------------------------|-----------|
| 3. Bahasa Minangkabau .....                  | 26        |
| 4. Kenagarian .....                          | 28        |
| B. Penelitian Terdahulu .....                | 29        |
| C. Kerangka Konseptual .....                 | 30        |
| <b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>          |           |
| A. Jenis Penelitian.....                     | 32        |
| B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti..... | 32        |
| C. Objek Kajian dan Sumber Data .....        | 33        |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....             | 33        |
| E. Teknik Analisis Data.....                 | 34        |
| <b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN</b>              |           |
| A. Deskripsi data.....                       | 35        |
| B. Analisis Data .....                       | 46        |
| C. Pembahasan.....                           | 86        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>                         |           |
| A. Kesimpulan .....                          | 90        |
| B. Saran.....                                | 91        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                   | <b>92</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                         | <b>94</b> |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa daerah merupakan unsur budaya bangsa yang hidup. Bahasa daerah mendapat tempat tersendiri dalam khasanah kebudayaan bangsa Indonesia yang harus dilindungi dan dibina. Pentingnya perlindungan terhadap bahasa daerah dapat dilihat pada penjelasan bab xv, pasal 36 UUD Negara Republik Indonesia, yang berbunyi:

Daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara.

Adapun peranan bahasa daerah terhadap perkembangan bahasa Indonesia yaitu memperkaya kosakata bahasa Indonesia, diantaranya bahasa daerah yang bisa memperkaya kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa Minangkabau yang berada di propinsi Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau juga merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai masyarakat penutur cukup banyak. Bahasa Minangkabau tidak saja dipakai sebagai alat komunikasi masyarakat di daerah Sumbar, tetapi juga digunakan oleh para perantau Minangkabau yang tersebar di seluruh pelosok tanah air.

Bahasa Minangkabau merupakan bagian dari ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Minangkabau yang ada di Sumatera Barat terdiri atas dua macam yaitu bahasa Minangkabau yang bersifat umum dan bahasa daerah yang bersifat khusus. Bahasa Minangkabau ketika berbicara dengan mitra tutur

yang berlainan daerah, misalnya pada saat orang Solok berbicara dengan mitra tutur yang berlainan daerah. Misalnya orang Solok berbicara dengan orang yang berasal dari Padang, sedangkan bahasa daerah yang bersifat khusus digunakan di dalam suatu daerah tertentu. Misalnya, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Payakumbuh, ketika berbicara dengan orang yang sama-sama berasal dari Payakumbuh.

Bahasa daerah yang bersifat khusus di antaranya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kanagarian Bawan yang ada di Kabupaten Agam. Masyarakat yang ada yang ada di Kanagarian Bawan Lubuk Basung Kabupaten Agam, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang ada di daerah ini selalu menggunakan bahasa daerah baik di dalam keluarga maupun ketika berada di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari kebiasaan masyarakat yang masih selalu menggunakan bahasa daerah. Namun, belum dapat diketahui apakah bahasa Minangkabau yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sudah menerapkan norma-norma yang ada pada bahasa daerah tersebut, karena bahasa daerah yang ada di Indonesia mempunyai norma tersendiri. Misalnya, bahasa Jawa yang mempunyai variasi bahasa yang pemakaiannya didasarkan pada tingkat-tingkat kelas atau status sosial yang disebut *undak usuk*.

Di daerah Minangkabau, penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi, baik dalam hidup bermasyarakat maupun ketika berada di dalam sebuah keluarga, juga mempunyai norma-norma berbahasa yang dikenal dengan *langgam kato nan ampek* (kata yang empat) yaitu *langgam kato manurun*, *malereng*, *mandaki*, dan *mandata* (menurun, melereng, mendaki, mendatar).

Orang yang tidak tahu sopan santun dan tatakrama berbicara, apabila dihubungkan dengan adat istiadat, maka orang itu dikatakan sebagai orang yang tidak tahu *jo nan ampek* (dengan yang empat). Artinya, tidak tahu dan tidak menerapkan *langgam kato nan ampek*. Faktor-faktor ini terjadi karena pengaruh budaya di luar Indonesia, baik media televisi, radio, VCD, media cetak, dan juga kedatangan turis ke Indonesia, contohnya seorang anak yang memanggil ibunya dengan kata kamu (*you*) dapat dilihat dari anak keturunan bangsa Inggris, hal seperti ini dianggap wajar, tetapi dalam budaya masyarakat Indonesia belum bisa diterima. Anak-anak yang mengucapkan kata-kata seperti ini disebut anak yang durhaka terhadap orang tua dan merupakan dosa besar.

Berdasarkan kondisi dan pemikiran tersebut, penulis merasa penting untuk meneliti salah satu *langgam kato nan ampek*, yaitu *langgam kato mandaki* di lingkungan keluarga penutur bahasa Minangkabau. Alasan penulis memilih judul tentang *Langgam Kato Mandaki* ini karena banyak masyarakat sekarang yang lupa dan tidak mengindahkan sopan santun saat berbicara dengan lawan bicara yang status sosialnya lebih rendah dan bersikap semena-mena kepada orang statusnya lebih tinggi. Hal ini tentu saja tidak bisa dibiarkan, karena pada prinsipnya setiap orang mempunyai kedudukan yang sama. Alasan lain penulis melakukan penelitian ini karena penulis ingin menentukan *langgam kato mandaki* dan penelitian ini masih jarang dilakukan.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini, permasalahan yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini difokuskan pada *langgam kato mandaki* di lingkungan keluarga penutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat diajukan pertanyaan penelitian berikut ini. (1) *langgam kato mandaki* digunakan dalam komunikasi di keluarga oleh siapa, dan kepada siapa? (2) apa strategi bertutur yang digunakan dalam *langgam kato mandaki* itu?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan yang hendak dicapai adalah (1) mendeskripsikan tutur pelaku dalam *langgam kato mandaki* pada komunikasi di keluarga. (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam *langgam kato mandaki* di lingkungan keluarga penutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pihak sebagai berikut ini.

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai tugas akhir dalam mengambil mata kuliah skripsi program S1.
2. Bagi dunia pendidikan, dapat dijadikan suatu bahan dalam mengenal bahasa daerah terutama tentang *langgam kato mandaki*.

3. Bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang bahasa daerah terutama dan wawasan tentang bahasa daerah terutama bahasa Minangkabau.

Pada masa yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti berikutnya untuk lebih memperdalam penelitian di bidang *langgam kato nan ampek* dengan objek penelitian yang berbeda. Selain itu penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

## BAB II

### KERANGKA TEORETIS

#### A. Kajian Teori

Manusia adalah makhluk individual dan sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia selalu berinteraksi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari mempunyai norma-norma tertentu yang harus diperhatikan pada saat berbicara. Dalam masyarakat Minangkabau, tatakruma berbicara sehari-hari dengan lawan tutur sesuai dengan status sosialnya masing-masing disebut dengan *langgam*. *Langgam* terbagi empat yaitu *langgam kato mandata*, *langgam kato manurun*, *langgam kato malereng*, dan *langgam kato mandaki*. Dari keempat *langgam kato* di atas maka yang dibahas di bawah ini adalah *langgam kato mandaki*.

##### 1. *Langgam Kato Mandaki*

Menurut Moeliono (1995:561), *langgam* adalah sama dengan ragam atau gaya, dan pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau yang disapa, pokok persoalan dan tujuan penyampaian informasinya. Daryanto (1998) menyatakan bahwa kata adalah kumpulan dari beberapa huruf yang diucapkan dan mengandung makna sebagai ungkapan perasaan. *Langgam kato* adalah tatakruma berbicara sehari-hari sebagaimana yang dikemukakan oleh Navis (1984:101). *Langgam kato* adalah semacam tata krama berbicara sehari-hari antara sesama masyarakat Minangkabau, sesuai dengan

status sosial mereka masing-masing. Jadi, *langgam* kata itu dapat diartikan sebagai tata krama berbicara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakruma.

*Kato mandaki* berasal dari dua kata yaitu *kato* dan *mandaki*. *Kato mandaki* dalam bahasa Indonesia disebut kata mendaki. *Kato* berarti seluruh nasehat, perbincangan, rundingan, bahkan hukum dan peraturan. Mendaki menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:1089) adalah meninggikan.

Menurut Navis (1984:102), *kato mandaki* adalah bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan berbicara. Umpamanya, yang dipakai orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, istri kepada suami, murid kepada guru, dan bawahan kepada atasan. Pemakaian tata bahasanya lebih rapi, ungkapannya jelas, dan penggunaan kata pengganti orang pertama, kedua, dan ketiga bersifat khusus, ambo untuk orang pertama, panggilan kehormatan untuk orang yang lebih tua: *mamak*, *inyiak*, *uda*, *tuan*, *etek*, *amai*, atau *uni* serta beliau untuk orang ketiga.

Dapat disimpulkan bahwa *langgam kato mandaki* itu adalah tata krama berbicara sehari-hari antara sesama masyarakat Minangkabau yang sesuai dengan status sosialnya dan digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya.

**a. *Langgam Kato Mandaki dan Tindak Tutur***

*Langgam kato* adalah tatakrama berbicara sehari-hari sebagaimana yang dikemukakan oleh Navis (1984:101). *Langgam kato* adalah semacam tata krama berbicara sehari-hari antara sesama masyarakat Minangkabau, sesuai dengan status sosial mereka masing-masing. Jadi, *langgam* kata itu dapat diartikan sebagai tata krama berbicara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. *Langgam kato mandaki* adalah bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan berbicara (Navis, 1984:102). Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakrama.

Menurut Atmazaki (2002:44), tindak tutur adalah seluk beluk sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan itu, dan reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Yule (2006:82), berpendapat bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Yule (2006:83) membedakan tiga jenis tindak tutur sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur ilokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya.
- 2) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu karena tuturan itu tidak melakukan sesuatu maka di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari sekedar mengucapkannya. Oleh karena itu, juga akan terkait dengan konteks tuturan itu.
- 3) Tindak tutur perlokusi adalah tindak mengharapkan efek yang dihasilkan oleh suatu tuturan.

Searle (dalam Gunarwan, 1994-48) membagi tindak tutur ilokusi atas lima kategori, diantaranya (1) representatif (2) direktif (3) ekspresif (4) deklarasi (5) komisif. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar si penuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tindak tutur direktif ini lebih ditekankan pada mitra tutur untuk melakukan apa yang kita tuturkan atau apa yang kita perintahkan. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si petutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya melakukan apa yang disebutkan di dalam ujarannya.

Jadi, dari kelima tindak tutur ilokusi di atas tindak tutur dari *langgam kato mandaki* termasuk dalam tindak tutur direktif, karena tindak tutur itu dilakukan penutur dengan maksud agar lawan bicara melakukan tindakan yang sesuai dengan ujaran penutur. Berdasarkan konsep tindak tutur yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur mengkaji makna atau arti dalam tuturan. Tindak tutur mencakup: (1) tindak tutur lokusi (2) tindak tutur ilokusi (3) tindak tutur perlokusi.

#### **b. *Langgam Kato Mandaki* dan Strategi Bertutur**

*Langgam kato mandaki* adalah bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan berbicara (Navis, 1984:102). Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu

masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakrama.

Saat terjadi komunikasi, penutur dan petutur perlu memperhatikan strategi bertutur agar apa yang disampaikan tidak mengancam muka. Strategi adalah cara bertutur yang dipilih oleh penutur setelah penutur mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur (Amir dan Manaf 2006:11). Hal ini sesuai asumsi bahwa penutur yang bertutur atau berbicara itu tidak asal “buka mulut” tetapi sebelum bertutur, orang lebih dahulu menimbang-nimbang untuk memilih strategi bertutur. Brown dan Levinson (dalam Manaf, 2005:19) membagi strategi bertutur berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan yang semakin naik. Strategi bertutur tersebut adalah (1) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif; (3) secara samar-samar.

Brown dan Levinson (dalam Manaf, 2005:19-22) menyatakan bahwa (1) terdapat 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; (2) terdapat 10 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif; (3) terdapat 15 strategi bertutur samar-samar. Berikut dijelaskan secara mendalam tentang strategi bertutur tersebut.

Pertama, terdapat 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi ini meliputi (1) memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan, benda-benda yang dimiliki petutur; (2) melebih-lebihkan minat, persetujuan, atau simpati kepada petutur; (3) mengintensifikasi perhatian kepada petutur; (4) menggunakan penanda-penanda identitas kelompok yang sama; (5)

mencari kesepakatan; (6) menghindari ketidaksetujuan; (7) menegaskan ketidaksetujuan; (8) bergurau; (9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur sesuai dengan keinginan petutur; (10) menawarkan atau berjanji; (11) menjadikan optimis; (12) melibatkan petutur di dalam satu kegiatan yang dilakukan oleh penutur; (13) memberi alasan; (14) saling membantu, dan (15) memberi hadiah kepada petutur.

Kedua, terdapat 10 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Strategi ini meliputi (1) nyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional; (2) gunakan pagar; (3) menyatakan kepesimisan; (4) meminimalkan beban atau paksaan kepada petutur; (5) memberi penghormatan; (6) meminta maaf; (7) menggunakan bentuk impersonal (hindari penggunaan pronominal persona saya dan kamu); (8) menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum; (9) menjadikan tuturan dalam bentuk nomina; (10) menyatakan penutur berhutang budi pada petutur.

Ketiga, terdapat 15 strategi bertutur sama-samar. Strategi ini meliputi (1) menggunakan isyarat; (2) menggunakan petunjuk-petunjuk asosiasi; (3) mempraanggapkan; (4) menyatakan kurang dari kenyataan yang sebenarnya; (5) menyatakan lebih dari kenyataan yang sebenarnya; (6) menggunakan tautology; (7) menggunakan metafora; (8) menggunakan pertanyaan retorik; (9) menggunakan metafora; (10) menggunakan pertanyaan retorik; (11) menjadikan pesan ambigu; (12) menjadikan pesan kabur, (13) menggeneralisasikan secara berlebihan; (14) mengalihkan petutur, dan (15) menjadikan tuturan tidak lengkap atau ellipsis.

### c. *Langgam Kato Mandaki* dan Kesantunan Berbahasa

*Langgam kato mandaki* adalah bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan berbicara (Navis, 1984:102). Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakrama.

Dalam kehidupan bermasyarakat ataupun dalam keluarga, bahasa merupakan alat komunikasi yang harus disertai dengan norma atau tata krama berbahasa yang berlaku dalam budaya masyarakat itu. Menurut Geertz (dalam Chaer dan Agustina 1995:226), menyatakan bahwa sistem tingkah laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut sebagai etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Keraf (1990:114), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sopan santun berbicara adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara. Tata cara sopan santun berbahasa ini merupakan salah satu dari adat sopan santun dalam hidup bermasyarakat di Minangkabau.

Menurut Chaer dan Agustina (1995:226), yang diatur dalam etika berbahasa adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu. Penggunaan dalam hal ini maksudnya pembicara harus mengerti keadaan pada saat berbicara dan ia harus memperhatikan penggunaan kata yang tepat sesuai dengan status sosialnya.
2. Ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu. Misalnya seorang kakak berbicara dengan adiknya, ragam bahasa apa yang tepat digunakan.
3. Kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan orang lain. Jika berkumpul dengan anggota keluarga, maka dalam pembicaraan bagaimana (bercanda, rapat keluarga dan lain-lain),

mengungkapkan pendapat atau menyela pembicaraan salah seorang anggota keluarga. Gunakanlah cara yang tepat untuk menyela pembicaraan orang lain. 4. Kapan harus diam. Mungkin pada saat orang tua sedang atau memberi nasehat kepada salah seorang anggota keluarga, maka pada saat itu harus diam, atau saat orang tua memarahi jangan melawan dengan kata-kata kasar. 5. Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik dalam berbicara. Kualitas suara maksudnya adalah tinggi rendahnya suara saat berbicara dengan lawan bicara harus disesuaikan. Misalnya kakak minta tolong kepada adik tidak dengan kasar, tetapi dengan sikap lembut dan menghormati. Sedangkan posisi fisik disini maksudnya yaitu posisi tangan atau badan saat berbicara.

Fraser (dalam Gunarwan, 1994:117) menyatakan bahwa kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan pendapat si pendengar, si penutur, tidak melampaui haknya, atau tidak mengingkari kewajibannya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tuturnya.

Seseorang yang berbicara dengan mitra tutur, harus memperlihatkan kesantunan berbicara. Menurut Brown dan Levinson (dalam Herlina, 2001:8), teori kesantunan berbahasa berlandaskan pada konsep muka (*face*). Teori itu beranggapan bahwa setiap orang yang rasional mempunyai dua muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu kepada citra dari seseorang yang berkeinginan agar yang dilakukan, yang dimiliki, dan nilai-nilai yang diyakininya diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang berharga, bernilai baik, menyenangkan, dan terhormat. Muka negatif mengacu kepada citra diri seseorang yang berkeinginan agar dihargai dengan jalan orang lain membebaskan orang itu dari keharusan melakukan sesuatu atau membicarakan orang tersebut melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan teori kesantunan menurut Brown dan Levinson di atas, maka citra dan seseorang bisa terancam jatuh dan tercemar karena kata-kata yang

diucapkan sewaktu berbicara dengan orang lain. Cara yang digunakan untuk melindungi muka dari keterancaman itu adalah kesantunan. Kesantunan yang digunakan untuk melindungi muka positif adalah kesantunan positif. Kesantunan yang digunakan untuk melindungi muka negatif adalah kesantunan negatif.

Menurut Keraf (1990:114), sopan santun berbicara adalah dengan memberi penghargaan atau dengan menghormati orang yang diajak berbicara. Seseorang yang berbicara dengan mitra tuturnya harus memperhatikan sopan santun berbahasa. Sopan santun dalam menggunakan bahasa termasuk dalam bidang kajian pragmatik.

Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Faktor yang mempengaruhi sopan santun berbahasa seseorang ketika berbicara adalah faktor non linguistik, yang mencakup aspek-aspek sosial dan bidang kajian sociolinguistik. Sebagaimana pendapat Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995:5), menjelaskan sociolinguistik adalah cabang ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Suwito (1983:3) menjelaskan bahwa faktor non linguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa seseorang adalah faktor sosial dan situasional. Faktor sosial misalnya status sosial tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi dan jenis kelamin sedangkan faktor situasionalnya adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah.

Menurut Firth (dalam Gorys Keraf, 1990:32) konteks sosial itu mencakup:

- 1) Ciri-ciri yang relevan dari partisipan: orang-orang atas pribadi-pribadi yang terlibat dalam kegiatan berbicara. Ciri-ciri ini dapat berwujud:
  - a) Aksi verbal dari partisipan, yang berarti setiap orang yang terlibat akan mempergunakan bahasa yang sesuai dengan situasi atau kedudukan sosialnya masing-masing.
  - b) Aksi nonverbal dari partisipan, yang berarti tingkah laku non bahasa (gerak-gerik, mimik) yang mengiringi bahasa yang digunakan, juga dipengaruhi oleh status sosial para partisipan.
- 2) Obyek yang relevan yang berarti bahwa pokok pembicaraan juga akan mempengaruhi bahasa partisipan. Kalau obyek pembicaraan mengenai Tuhan, moral, keluruhan, akan dipergunakan kata-kata yang berkonotasi mulia.
- 3) Efek dari aksi verbal: efek yang diharapkan oleh partisipan juga akan mempengaruhi pilihan kata. Bila seseorang menginginkan suatu perlakuan yang baik dan manis, maka kata yang digunakan juga sesuai dengan efek yang diinginkan itu.

Aspek-aspek nonlinguistik yang telah diuraikan di atas, apabila diperhatikan maka dalam memahami suatu pembicaraan tidak akan terjadi salah pengertian antara pembicara dengan lawan bicara.

Jadi, kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

#### **d. *Langgam Kato Mandaki dan Ragam Penggunaan Bahasa***

Ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman, 1990). Fungsi Bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat (Chaer, 2000:2). Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sociolinguistik. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Chaer dan Agustina (2004:62), mengatakan bahwa ragam bahasa itu pertama-tama kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti, bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Penjelasan ragam bahasa tersebut adalah ragam bahasa dari segi penutur yaitu; (a) ragam bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing; (b) ragam bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu; (c) ragam bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu; (d) ragam bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

Ragam bahasa dapat disebabkan oleh perbedaan status sosial seorang. Yang dimaksudkan dengan status sosial, adalah tingkat kedudukan penutur dilihat dari status sosial yang lazimnya dikatakan dengan jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, kasta. Perbedaan status sosial cenderung mengakibatkan perbedaan (1) penguasaan kosakata, (2) diksi, (3) kosakata yang dihubungkan dengan aspek tertentu (kasar, dan sebagainya), dan (4) cara pengungkapan. Selain itu perbedaan umur juga cenderung mengakibatkan adanya ragam atau variasi bahasa. Bahasa seorang anak berumur 5 tahun, 13 tahun, 17 tahun, dan seterusnya jelas akan berbeda. Perbedaan itu mengakibatkan adanya ragam bahasa.

Jadi, ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut. Dengan penguasaan ragam bahasa, pengguna bahasa dapat dengan mudah mengungkapkan gagasannya melalui pemilihan ragam bahasa yang ada sesuai

dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, penguasaan ragam bahasa menjadi tuntutan bagi setiap pengguna komunikasi, mengingat kompleksnya situasi dan kepentingan yang masing-masing menghendaki kesesuaian bahasa yang digunakan.

## 2. Penggunaan Bahasa dalam Keluarga

Berbicara mengenai tatakrama berbahasa dalam konsep masyarakat Minangkabau lebih populer disebut dengan adat sopan santun atau *taratik*, dalam bahasa Indonesia dalam konsep tersebut merupakan sikap dari perilaku seseorang. Apabila seseorang tidak dapat berbicara sesuai dengan tatakrama yang berlaku maka dalam masyarakat Minangkabau akan dikatakan kurang *taratik* (kurang tertib).

Sopan santun dalam berbicara merupakan hal yang sangat penting sebab dari cara berbicara, seseorang dapat dinilai apakah dia orang yang sangat tahu dengan adat istiadat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya sopan santun dalam berbicara ini akan terlihat dari sebuah pepatah Minangkabau yang mengatakan.

*Anjalai di tengah koto  
Tumbuah sarumpun jo linggunai  
Kok tak pandai bakato-kato  
Bak alu pancukia duri*

Anjalai di tengah kota  
Tumbuh serumpun dengan linggundi  
Jika tidak pandai berkata-kata  
Seperti alu pencongkel duri

Dari pepatah di atas, terlihat betapa pentingnya sopan santun berbicara. Hal yang harus diperhatikan ketika berbicara adalah dengan siapa kita berbicara. Asas *tau jo nan ampek* (tahu dengan yang empat) merupakan pedoman dalam berbicara, artinya seseorang harus memperhatikan lawan berbicara, artinya seseorang harus memperhatikan lawan tuturnya, apakah ia berbicara dengan orang yang lebih tua yang harus memakai (*kato mandaki*), dengan orang yang lebih muda yang harus memakai (*kato manurun*), dengan orang yang sama besar yang harus memakai (*kato mandata*) atau dengan orang yang disegani yang harus memakai (*kato malereng*).

Dalam sebuah keluarga inti, ada orang tua (suami, istri) dan anak-anak yang belum menikah. Penggunaan *langgam kato mandaki* di dalam sebuah keluarga inti yaitu bahasa yang digunakan oleh istri terhadap suami, adik terhadap kakak, dan anak-anak terhadap orang tuanya.

#### **a. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Fungsi dalam Komunikasi**

Keraf (1994:1) memberikan pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga mencakup dua bidang, yaitu bunyi vokal dan arti atau makna. Bahasa sebagai bunyi vokal berarti sesuatu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi yang merupakan getaran yang merangsang alat pendengar. Sedangkan bahasa sebagai arti atau makna berarti isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan orang lain.

Menurut Mahmudah dan Ramlan (2007:2-3), fungsi bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat Indonesia. Bahasa juga menunjukkan

perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan sehingga mampu menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, fungsi bahasa juga melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, dan juga melambangkan perasaan, kemauan bahkan dapat melambangkan tingkah laku seseorang.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3).

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan kita.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Keraf, 1997:4).

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat

orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

Pada saat kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, antara lain kita juga mempertimbangkan apakah bahasa yang kita gunakan laku untuk dijual. Oleh karena itu, seringkali kita mendengar istilah “bahasa yang komunikatif”. Misalnya, kata **makro** hanya dipahami oleh orang-orang dan tingkat pendidikan tertentu, namun kata **besar** atau **luas** lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum.

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

## **b. Konteks Situasi Tutur**

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana tersebut berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud (ko-teks/co-tex) dan yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (konteks/context). Menurut Alwi (1998:421), konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana.

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Penentuan maksud situasi tutur tanpa mengkalkulasi situasi tutur merupakan langkah yang memadai. Komponen-komponen situasi tutur menjadi kriteria penting di dalam menentukan maksud suatu tuturan.

Menurut (Suyono, 1991:4), situasi tutur adalah segala Sesuatu yang melingkupi terjadinya peristiwa berbahasa. Tak satupun tindak peristiwa berbahasa terlepas dari situasi tutur. Oleh karena itu, situasi tutur mempunyai aspek yang sangat luas. Waktu, tempat, suasana, dan benda-benda di sekitar terjadinya peristiwa berbahasa termasuk situasi tutur. Situasi tutur itu dimana suasana dan keadaan psikologis. Dalam situasi tutur bisa terjadi beberapa peristiwa tutur.

Leech (1983:13-15) berpendapat bahwa situasi tutur itu mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban.

Di dalam tata bahasa konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks latar dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks berarti semua latar

belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadi hal yang melatarbelakangi tuturan. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan komponen situasi tutur yang keempat. Yang dimaksud komponen tersebut adalah bahwa tindak tutur merupakan tindakan juga. Konsep ini bertentangan dengan akronim NATO (*no action talking only*) yang memandang berbicara itu bukanlah tindakan. Benar bahwa tindak tutur itu merupakan suatu aktivitas. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (Gunarwan 1994).

Komponen situasi tutur yang terakhir adalah tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan itu merupakan suatu tindakan. Tindakan manusia, yaitu tindakan verbal dan nonverbal. Sementara itu, berbicara atau bertutur adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindak verbal adalah mengekspresi kata-kata atau bahasa.

Situasi tutur yang dikemukakan Leech (1983) mencakup penutur dan mitra tutur, tujuan, konteks, tindak tutur sebagai suatu tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Komponen tersebut menyusun suatu situasi tutur di dalam peristiwa tutur atau *speech event*. Di dalam praktek, mungkin saja komponen situasi tutur bertambah. Komponen lain yang dapat menjadi unsur situasi tutur antara lain waktu dan tempat pada saat tuturan diproduksi. Tuturan yang sama dapat memiliki maksud yang berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

### **c. Konteks Budaya**

Menurut Linton (dalam Simanjuntak, 1999:136) budaya adalah keseluruhan pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Budaya sebagai sistem gagasan sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto, karena berada dalam alam pikiran atau perkataan seseorang. Terkecuali bila gagasan tersebut ditulis dalam karangan atau buku.

Budaya sebagai sistem gagasan menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku. Seperti apa yang dikatakan Kluckhohn dan Kelly (dalam Simanjuntak, 1999:136-137) bahwa “budaya berupa rancangan hidup” maka budaya terdahulu itu merupakan gagasan prima yang kita warisi melalui proses belajar dan menjadi sikap perilaku manusia berikutnya yang kita sebut nilai budaya.

Konteks budaya yaitu gagasan yang menjadi sumber sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya. Konteks budaya dapat kita lihat, kita rasakan dalam sistem kemasyarakatan atau kekerabatan, yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat. Misalnya di dalam sistem kemasyarakatan yang menyangkut hubungan antara anak dan ayah, anak dan ibu, saudara dan saudara, kemenakan dan paman, menantu dan mertua, dan seterusnya. Jadi konteks budaya itu adalah yang menyangkut bagaimana hubungan antara individu dan individu dan kelompok.

Setiap suku bangsa mempunyai sistem kemasyarakatan yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat. Di dalamnya berisi suatu kompleks gagasan sebagai

pedoman sikap dan perilaku manusia yang menumbuhkan kompleks aktifitas masyarakat itu sendiri dalam wujud karya budaya baik spiritual maupun material.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang berkaitan hingga membentuk suatu sistem. Sistem itu merupakan pedoman konsep-konsep ideal dalam kebudayaan sebagai pendorong yang kuat dalam kehidupan warga masyarakatnya.

#### **d. Teori Keluarga**

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Keluarga adalah sebuah pengelompokan sosial (*a social unit*) yang paling mendasar dan tersebar secara universal. Menurut Hobel dan Frost (dalam Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional 2003:1-3), sebagai suatu kelompok sosial yang paling mendasar, keluarga memiliki empat fungsi yang sifatnya universal yaitu:

1. fungsi pengaturan hubungan seksual, pengesahan hubungan seksual antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.
2. fungsi reproduksi biologis (genetika). Melalui keluarga proses reproduksi biologis dimungkinkan hadirnya generasi baru yang mewarisi genetika kedua orang tuanya, sehingga kelangsungan hidup manusia tetap terjamin.
3. fungsi pembagian kerja (ekonomi). Keluarga merupakan organisasi pembagian kerja yang paling mendasar antara laki-laki dan perempuan.
4. fungsi pendidikan (sosialisasi), melalui keluarga anak-anak atau generasi muda mengalami masa belajar berbagai keterampilan dan pengetahuan yang berguna bagi proses adaptasinya dengan lingkungan hidup.
5. fungsi pembentukan jaringan sosial kekerabatan. Keluarga dalam hal ini berfungsi mengaitkan masing-masing suami dan istri serta anak-anak mereka ke dalam sistem jaringan kekerabatan yang lebih luas.
6. fungsi perlindungan. Keluarga merupakan tempat dimana anggota-anggotanya yang rentan terhadap berbagai tekanan lingkungan memperoleh perlindungan.

Dari keenam fungsi keluarga, hanya fungsi tertentu saja yang terkait secara langsung dengan proses penanaman nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional 2003:1), nilai budaya merupakan sebuah sistem (sistem nilai budaya) yang terdiri atas konsep-konsep yang ada dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap penting dijadikan sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kehidupan.

### **3. Bahasa Minangkabau**

Pada hakikatnya bahasa sebagai komunikasi, bahasa Minang dituntut untuk bersikap luwes dan terbuka terhadap pengaruh asing. Hal ini cukup beralasan, sebab kondisi zaman yang semakin kosmopolit dalam satu pusran global , bahasa Minang harus mampu menjalankan peran interaksi yang praktis antara komunikator dan komunikan. Artinya, setiap peristiwa komunikasi yang menggunakan media bahasa Minang harus bisa menciptakan suasana interaktif dan kondusif, sehingga mudah dipahami dan terhindar dari kemungkinan salah tafsir.

Kemudian dalam kedudukannya sebagai bahasa urang *awak*, bahasa Minang harus tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai milik orang Minang yang beradab dan berbudaya di tengah-tengah pergaulan antar bangsa di dunia. Hal ini sangat penting disadari, sebab modernisasi yang demikian gencar merasuki sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dikhawatirkan akan menggerus jati diri Minang yang selama ini kita banggakan dan kita agung-agungkan. “Ruh” heroisme, patriotisme, dan nasionalisme yang dulu gencar digelorakan oleh para

pendahulu negeri harus tetap menjadi basis moral yang kukuh dan kuat dalam menyikapi berbagai macam bentuk modernisasi di segenap sektor kehidupan. Dengan kata lain, bahasa Minang sebagai bagian dari jatidiri Minang harus tetap menampilkan kesejatan dan wujud hakikinya di tengah-tengah kuatnya arus modernisasi dan perbedaan bahasa.

Jamaris, (2002:31) berpendapat bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang arif dan bijaksana. Kearifan dan kebijaksanaannya tercermin dalam filsafat bertutur mereka yang cenderung tidak langsung. Bahkan tuturan berupa pepatah-petitih dan ungkapan lebih sering digunakan. Untuk memahami dan menggunakan pepatah-petitih ini diperlukan pemahaman yang komprehensif. Oleh karena itu ada sebuah ungkapan dalam bahasa Minangkabau yang mendukung ungkapan Jamaris tersebut, *manggarik lauak dalam tabek lah jaleh jantan jo batinonyo* bergerak ikan dalam kolam sudah ketahuan jantan atau betina. Artinya, seorang Minangkabau sudah bisa menangkap kemana arah pembicaraan dan maksud seorang penutur sebelum inti tuturan itu disampaikan.

Penutur Minangkabau jarang menggunakan tuturan langsung dalam tuturannya. Dengan kata lain, untuk mencapai suatu maksud diperlukan beberapa tahapan dan strategi. Misalnya, untuk melakukan permintaan, diperlukan pra-pra permintaan atau untuk melakukan penolakan dilakukan dengan menghindari penggunaan kata *tidak* tetapi dengan mencari alasan atau permintaan maaf.

Dalam kehidupan bertutur masyarakat Minangkabau, ada sebuah aturan dalam bertutur yang disebut dengan *Kato Nan Ampek*. Ada empat macam *Kato Nan Ampek*, yaitu *kato mandata*, *kato manurun*, *kato mandaki* dan *kato malereng*. *Kato mandata* melibatkan peserta tutur yang sebaya atau status sosialnya sama.

*Kato Manurun* terjadi bila usia atau status sosial penutur lebih tinggi dari mitra tutur. *Kato Mandaki* terjadi bila usia atau status sosial penutur lebih rendah dari mitra tutur. *Kato Malereang* terjadi antarpeserta tutur yang saling menyegani. Bentuk tuturan dari masing-masing *kato* ini juga berbeda. *Kato mandata* dan *Kato Manurun*, misalnya, memiliki bentuk tuturan yang lebih pendek dan langsung. Berbeda dengan dua *kato* lainnya yang relatif memiliki bentuk yang lebih panjang, sopan, dan tidak langsung. Untuk *Kato Malereang* bahkan sering digunakan pepatah-petitih.

Masing-masing penggunaan tuturan sudah diatur sedemikian rupa oleh *Kato Nan Ampek*. Pada prinsipnya, yang menjadi pertimbangan dalam *Kato Nan Ampek* adalah siapa yang menjadi mitra tutur. Namun, hal ini bukanlah pertimbangan satu-satunya karena masih ada faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi, seperti hubungan, karakter, suasana hati, dan lainnya.

#### **4. Kenagarian**

Setiap orang Minangkabau tentu pernah mendengar istilah “*nagari*”. Istilah itu memang hanya di Minangkabau. Jika ada di daerah lain, mungkin artinya saja yang sama, tetapi istilahnya mungkin berbeda. Sebagai orang Minangkabau atau yang tinggal di Minangkabau kita perlu memahami lebih dalam tentang hal ikhwal yang berhubungan dengan *nagari*. Menurut Zulkarnaini (2003:57) *nagari* adalah suatu tempat atau wilayah. Oleh karena istilah itu hanya dikenal di Minangkabau, tentu *nagari* merupakan suatu tempat yang terletak di wilayah Minangkabau. Penghuninya tentu banyak, dalam satu kanagarian penghuninya bahkan ratusan dan mungkin ribuan orang.

Warga yang banyak itu mempunyai kebutuhan masing-masing. Kebutuhan hidup dan kehidupan. Supaya tidak ada benturan dalam mencari kebutuhan, dalam mencapai tujuan hidup, negeri diatur oleh peraturan. Peraturan itu disebut adat. Jadi *nagari* selain memiliki wilayah dan masyarakat, juga memiliki adat atau aturan. Begitu juga dengan aturan dalam berbicara pada penggunaan *langgam kato mandaki* di lingkungan keluarga sekitar kita. Dengan aturan itu tidak terjadi sengketa antar masyarakatnya. Masyarakatnya dapat hidup rukun dan tentram. Tidak ada kekhawatiran haknya akan diambil oleh orang lain, karena telah diikat oleh adat yang berlaku.

Menurut Azrial (1994:48), kenagarian adalah suatu lingkungan pergaulan masyarakat di dalam kawasan Minangkabau, yang telah memiliki pemerintahan tertentu, dan telah memenuhi persyaratan adat tertentu. Jadi, kanagarian adalah satu kesatuan wilayah yang ada di Minangkabau yang dihuni oleh masyarakat yang terikat oleh adat atau peraturan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Ajis (2001) meneliti tentang penggunaan *langgam kato manurun* di lingkungan keluarga penutur bahasa Minangkabau di Durian Tarung Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ciri, pilihan kata yang digunakan dalam *langgam kato manurun* di lingkungan keluarga inti penutur bahasa Minangkabau di Durian Tarung Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji menggunakan kata-kata yang umum atau lazim digunakan oleh masyarakat Durian Tarung. Ciri intonasi yang digunakan oleh keluarga ini di Durian Tarung dengan nada lembut, sedang, dengan sikap yang tenang.

Kemudian pada ciri maksud ujaran dalam *langgam kato manurun* di lingkungan keluarga inti di Durian Tarung dengan menggunakan kalimat berupa persiapan pertanyaan, rumusan saran, kalimat bermodus imperatif dan kalimat berisyarat kuat. Ada pun hubungan antara diksi, intonasi dan maksud ujaran saat berbicara, maksud ujaran yang disampaikan oleh mitra tutur dengan menggunakan intonasi dan pilihan kata yang tepat dan sesuai. Serta ujaran yang disampaikan di lingkungan keluarga inti masyarakat Durian Tarung mendekati pada derajat kesantunan yang cukup dari pilihan kata, intonasi dan penggunaan maksud ujaran.

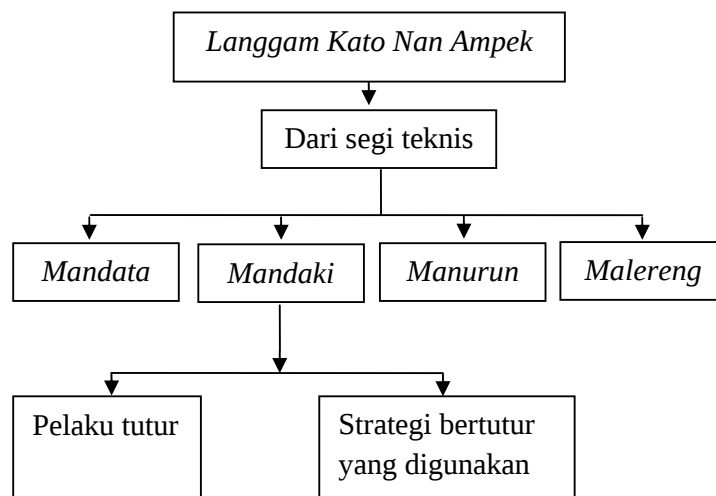
Ira (2002) meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam *langgam kato manurun* di lingkungan keluarga penutur bahasa Minangkabau. Hasil penelitiannya menjelaskan bawa ada lima cara yang menonjol dan satu cara yang tidak menonjol dalam teknik dan strategi pembentukan kesantunan berbahasa dalam *langgam kato manurun* di kalangan penutur bahasa Minangkabau. Lima cara itu adalah: (a) penghormatan; (b) pelunakan ungkapan; (c) meminimalkan paksaan; (d) membeikan alasan; dan (e) menggunakan ujaran langsung. Dalam proses komunikasi umumnya cara itu digunakan dalam bentuk kombinasi antara cara yang satu dengan yang lain. Satu cara yang ditemukan dalam penelitian ini untuk membentuk kesantunan berbahasa adalah minta maaf.

### **C. Kerangka Konseptual**

*Langgam kato mandaki* adalah kesantunan berbahasa yang digunakan pembicara yang status sosialnya lebih rendah dari lawannya berbicara. Penelitian ini ditujukan pada lingkungan keluarga yang terdiri dari orang tua, anak, adik dan kakak. Kesantunan dan bentuk berbahasa anak terhadap orang tua, adik bisa

dilihat dari strategi bertutur yang digunakan di lingkungan keluarga penutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Agar hubungan dalam keluarga selalu baik, salah satu cara memeliharanya adalah bersopan santun dalam *langgam kato mandaki* dengan pilihan kata yang tepat dan sesuai dengan etika berbahasa. Selain itu, juga digunakan ragam bahasa apa yang wajar dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu, kesantunan berbahasa.



**Bagan Kerangka Konseptual**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *langgam kato mandaki* yang terdapat di lingkungan keluarga inti masyarakat Kenagarian Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah tindak tutur yang dilakukan oleh anak kepada orang tua, istri kepada suami, dan adik kepada kakak. Di Minangkabau istilah tersebut dikenal dengan *langgam kato mandaki*. *Langgam kato mandaki* merupakan bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi.

Dalam tindak tutur *langgam kato mandaki*, di lingkungan keluarga inti masyarakat Kenagarian Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam, *langgam kato mandaki* dilakukan berdasarkan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif yang meliputi, (1) menyatakan tuturan langsung secara konvensional (2) menyatakan kepesimisan; (3) meminimalkan beban atau paksaan kepada petutur; (4) menggunakan bentuk impersonal (hindari penggunaan pronominal persona saya dan kamu) sebanyak 4 tuturan; (5) menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum; dan (6) menjadikan tuturan dalam bentuk nomina.

## **B. Saran**

Pada bagian ini, penulis menyarankan bagi pembaca terutama mahasiswa agar dapat mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan sastra lisan Minangkabau. Sastra lisan Minangkabau sekarang ini hampir hilang. Untuk itu, kepada calon sarjana hendaknya peduli terhadap kelestarian sastra lisan rakyat Minangkabau.

Kepada generasi muda, penulis mengharapkan agar sebagai generasi penerus dan pewaris budaya hendaknya mau diambil bagian dalam usaha pelestarian budaya daerah Minangkabau. Melalui mata pelajaran Budaya minangkabau (BAM) diharapkan generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa mempelajari kembali kebudayaan dan adat istiadat Minangkabau sehingga kekhawatiran kita terhadap hilangnya kebudayaan kita dapat diatasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa; Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: UNP Press.
- Chaer, A dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edward. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Gunawarman, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung, di dalam Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Herlina Ajis. 2001. *Penggunaan Langgam Kato Manurun di Lingkungan Keluarga Penutur Minangkabau. Skripsi*. UNP: Padang.
- Ira, MDK. 2002. *Kesantunan Berbahasa Dalam Langgam Kato Manurun di Lingkungan Keluarga Penutur Bahasa Minangkabau. Skripsi*. UNP: Padang
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 1987. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Simanjuntak, Posman. 2003. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Suyono. 1991. *Panduan Pengajaran Pragmatik*. Malang: FBSS IKIP Malang.